

KEMANDIRIAN PEREMPUAN PASCA PELATIHAN KURSUS MENJAHIT DI LKP MODES SRIKANDI

Desiana Haunaning^{1*)}, Rivo Nugroho²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: desiana.18011@mhs.unesa.ac.id, rivonugroho@unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

Abstrak: Pengangguran merupakan permasalahan sosial yang banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Kota Nganjuk. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, sebanyak 25.710 orang di Kabupaten Nganjuk tercatat masih menganggur pada tahun 2017. Banyaknya jumlah pengangguran di Kota Nganjuk terjadi karena kondisi masyarakat yang kurang berdaya. Kemandirian diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan membuat masyarakat menjadi memiliki kemampuan dan keterampilan. Sikap kemandirian tersebut dapat diperoleh melalui salah satunya yaitu dengan mengikuti pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan menjahit dan kemandirian perempuan pasca pelatihan kursus menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan Modes Srikandi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil pengelolaan program pelatihan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan menjahit ini juga mampu meningkatkan sikap kemandirian peserta seperti, disiplin, tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko. Simpulan dari penelitian ini adalah LKP Modes Srikandi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang menjahit, serta menumbuhkan sikap kemandirian kepada peserta pasca pelatihan kursus menjahit.

Kata Kunci: Kemandirian Perempuan, Pelatihan Menjahit, Lembaga Kursus Pelatihan

Abstract: Unemployment is a social problem that often occurs in various parts of Indonesia, one of which is in Nganjuk City. Based on the Central Statistics Agency, as many as 25,710 people in Nganjuk Regency were recorded as still unemployed in 2017. The large number of unemployed people in Nganjuk City occurred due to the condition of the people who were less empowered. Independence is expected to be a solution to overcome the problem of unemployment and make people have the ability and skills. This attitude of independence can be obtained through one of them, namely by participating in training. The purpose of this study was to determine the implementation of sewing training and women's independence after the sewing course training at the Srikandi Modes Training Course Institute. This study uses qualitative data analysis methods with a descriptive approach and data collection techniques used are in-depth interviews, participatory observation and documentation. Based on the research, the results of the management of the training program include the planning, implementation, and evaluation stages. This sewing training was also able to increase the participants' attitudes of independence, such as discipline, not depending on others, being responsible and daring to take risks. The conclusion of this study is that Srikandi Modes Training Course Institute is able to increase the knowledge and skills of students in the field of sewing, as well as foster an attitude of independence to participants after the sewing course training.

Keywords: Women's Independence, Sewing Training, Training Course Institute

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada bulan Agustus tahun 2016, jumlah pengangguran di Indonesia tercatat sebanyak 7,03 juta orang dan terjadi kenaikan sebesar 10.000 orang pada bulan Agustus Tahun 2017, sehingga jumlah pengangguran di Indonesia menjadi 7,04 juta orang. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDA) membuat banyaknya Sumber Daya Alam yang belum bisa dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Di era globalisasi yang semakin maju, tentunya SDA yang berkualitas sangat diperlukan agar dapat menghadapi persaingan dengan negara-negara lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDA yaitu melalui pendidikan. Penyelenggaraan program pendidikan harus diakui sebagai salah satu upaya untuk membentuk individu atau manusia yang bermutu, terampil dan berkualitas, karena manusia yang berkualitas merupakan aset penentu berhasil tidaknya pembangunan suatu bangsa. Potensi sumber daya manusia merupakan modal dasar yang memiliki manfaat dalam pembangunan suatu bangsa, potensi sumber daya manusia tersebut harus digali dan dikembangkan melalui strategi pendidikan yang terarah dan terpadu.

Hasil penelitian dan evaluasi dari departemen yang terkait dengan kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa tingkat taraf hidup masyarakat desa relative lebih rendah dibandingkan masyarakat kota. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam diri masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam di lingkungannya. Pola pikir dan pola sikap masyarakat desa dalam melihat potensi SDA masih konsumtif serta keterbatasan modal dalam mengelola SDA di lingkungannya menimbulkan persoalan ketidakberdayaan pada masyarakat desa. Selain itu rendahnya kualitas SDM pada masyarakat desa juga memicu banyaknya pengangguran terutama pada masyarakat perempuan usia produktif.

Pengangguran bukan hanya masalah yang terjadi pada sebagian masyarakat desa, tetapi sudah menjadi permasalahan sosial yang terjadi di setiap provinsi, kota maupun kabupaten, termasuk Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk menerangkan bahwa sebanyak 25.710 orang masih belum bekerja alias menganggur, selain itu jumlah pengangguran di Kabupaten Nganjuk dalam tiga tahun terakhir ini juga masih tinggi yaitu mencapai hingga 74%. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017).

Besarnya jumlah angka pengangguran tentunya masih bisa diatasi, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar mengurangi besarnya angka pengangguran yaitu dengan memberikan suatu pelatihan yang dapat diperoleh melalui program pemberdayaan yang berbasis life skill education atau biasa disebut dengan pendidikan kecakapan hidup. Kurangnya pendidikan kecakapan hidup dapat menyebabkan mereka sulit memperoleh pekerjaan dan menciptakan sebuah usaha. Konsep life skill menurut (Anwar, 2006) yaitu menekankan pada kecakapan hidup yang merupakan salah satu fokus dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan. Program pendidikan kecakapan hidup atau lifeskill adalah pendidikan yang nanti akan dapat menyediakan pengetahuan dan keterampilan praktis dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan bisnis, kebutuhan pasar, peluang bisnis, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Pendidikan life skill dapat diselenggarakan melalui salah satunya dengan pendidikan pelatihan dan keterampilan. Aktivitas atau kegiatan pelatihan pada dasarnya dirancang untuk mengubah perilaku masyarakat atau warga belajar setelah pelatihan. Perubahan perilaku adalah hasil dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap (Wahyuning tyas, 2013:18).

Penyelenggaraan kegiatan pelatihan diharapkan mampu untuk membantu warga belajar dalam mempelajari keterampilan khusus yang membuat mereka memiliki keahlian untuk menunjang agar tercipta lapangan pekerjaan sebagai bekal untuk mandiri dimasa mendatang. Nyatanya program pelatihan kursus menjahit dapat memberi solusi bagi masyarakat, khususnya para perempuan yang berpendidikan rendah sehingga dapat memberikan kemandirian dan peluang untuk membuka usaha sendiri salah satunya dengan melalui pelatihan kursus menjahit.

LKP Modes Srikandi merupakan Lembaga Non Formal yang tujuan didirikannya yaitu untuk memberikan keterampilan menjahit kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Nganjuk, terutama perempuan yang putus sekolah, belum memiliki pekerjaan, dan perempuan yang ingin memiliki

keterampilan menjahit. Memiliki keterampilan menjahit jelas mampu memberikan manfaat lebih karena dengan memiliki keahlian menjahit pakaian, baju, celana, maupun rok, hal tersebut tentunya dapat menghemat biaya pengeluaran. Terutama bagi peserta yang berani membuka usaha menjahit pasca mengikuti pelatihan, sehingga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari usaha menjahit tersebut.

LKP Modes Srikandi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bersifat kewirausahaan dengan sasaran para perempuan yang menganggur, tidak mempunyai usaha tetap, tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai keterampilan atau sudah memiliki usaha tetapi belum mampu mengelola serta tidak terkait dengan lembaga atau instansi pelatihan. Program ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar terutama para wanita di wilayah Kabupaten Nganjuk agar turut berpartisipasi, berperan dan belajar mengembangkan usaha dan meningkatkan penghasilan yang tentunya juga dapat membantu pemerintah dalam membangun sektor industri kecil, meningkatkan taraf hidup perempuan, serta mampu mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Nganjuk.

Bertitik belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Perempuan Pasca Pelatihan Kursus Menjahit Tingkat Dasar di LKP Modes Srikandi”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan menjahit dan kemandirian perempuan pasca pelatihan kursus menjahit di LKP Modes Srikandi. Sehingga dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya terkait tentang kemandirian perempuan dan pelatihan menjahit.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu peristiwa, fenomena, aktivitas social, perilaku, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran individu ataupun kelompok. Dalam melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Data yang diperoleh pada saat proses penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman, yang dilakukan dengan menggunakan data dari hasil proses melakukan wawancara dan observasi yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hasil yang telah diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif agar dapat mewawancarai informan secara langsung dan mendalam serta lebih mudah untuk memahami kondisi di lokasi pelaksanaan penelitian. Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di LKP Modes Srikandi yang beralamat di Jl. Jurusan Gondang, kel/kec Sukomoro, Kabupaten Nganjuk dengan subjek penelitian yaitu instruktur dan peserta pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai kemandirian perempuan pasca pelatihan kursus menjahit di LKP Modes Srikandi Nganjuk yang kemudian dianalisis dengan teori pelatihan dan kemandirian. Berikut merupakan hasil dan pembahasan mengenai kemandirian perempuan pasca pelatihan kursus menjahit di LKP Modes Srikandi.

A. Pelaksanaan Pelatihan Menjahit di LKP Modes Srikandi

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengumpulan data pada saat penelitian, maka dapat di peroleh beberapa fakta bahwa pelaksanaan pelatihan kursus menjahit di LKP Modes

Srikandi melakukan beberapa tahapan guna mendukung pelaksanaan pelatihan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pelatihan

LKP Modes Srikandi melakukan persiapan dan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pelatihan menjahit. Menurut Bintoro Tjokroaminato (Badrudin, 2014;54), berpendapat bahwa “perencanaan adalah proses untuk mempersiapkan secara sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan agar mencapai tujuan yang diinginkan”. Tahap perencanaan ini dilakukan untuk mengambil beberapa alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang dilakukan di masa mendatang agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa hal yaitu melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, menyusun program pelatihan, menyiapkan tenaga pelatih, menyiapkan fasilitas pelatihan, menyusun rencana dan jadwal pelatihan.

a) Analisis Kebutuhan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap awal yang menjadi tombak untuk mencapai tujuan-tujuan dari pelaksanaan pelatihan menjahit agar efektif dan efisien. Tahap analisis kebutuhan pelatihan merupakan tahap yang penting dan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan dari diselenggarakannya pelatihan menjahit bisa tercapai dan sesuai yang di harapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Titik Selaku penyelenggara dan tutor pelatihan menjahit, terkait bagaimana proses melakukan analisis kebutuhan pelatihan yaitu sebagai berikut :

“Dulu yang menganalisis kebutuhan belajaritu kakak saya mbak yang sebagai pendiri LKP ini, tapi sekarang sekarang saya yangmengelola jadi sudah pindah ke saya. Analisisnya itu kan pelatihan menjahitini untuk para remaja atau perempuanyang tidak lulus sekolah, yang belumbekerja, yang pengen punya keahlianmenjahit mbak, jadi tujuannya ya untukmereka agar punya keahlian menjahit,punya penghasilan tambahan, dan supayamereka bisa membuka usaha menjahitsendiri di rumah”. (TS/27/02/2022)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, diketahui bahwa tahap analisis kebutuhan belajar dilakukan oleh pemilik LKP. Selain itu Bu Titik juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya juga memberi motivasi untuk berwirausaha juga mbak, supaya setelah mereka keluar dari sini atau selesai masa kursusnya mereka bisa membuka usaha jahit sendiri atau bisa bekerja ikut saya mbak”. (TS/27/02/2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan instruktur yang bernama bu Arum terkait bagaimana melakukan analisis kebutuhan pelatihan, yaitu sebagai berikut:

“Yang melakukan analisisnya saya dan bu Titik mbak, jadi analisisnya itu dengan melihat bagaimana agar tujuan diselenggaran pelatihan tercapai mbak, yaitu dengan menjadikan peserta pelatihan menjadikan produktif, mandiri, dan memiliki keterampilan menjahit nantinya”. (AS/27/02/2022)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa analisis kebutuhan pelatihan menjahit disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan tujuan menjadikan peserta didik yang produktif dan memiliki jiwa wirausaha pasca mengikuti pelatihan menjahit. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan menjahit di LKP ini juga bertujuan agar para peserta memiliki bekal di masa mendatang agar menjadi individu yang mandiri.

b) Penyusunan Bahan Pelatihan Menjahit

Tahap ini merupakan langkah ketiga setelah perencanaan program pelatihan. Penyusunan bahan pelatihan dilakukan untuk memilih dan menyusun bahan ajar yang dibuat berdasarkan acuan pedoman pelaksanaan pelatihan menjahit. Penyusunan bahan ajar dilakukan oleh pengelola yang dirancang dengan sungguh-sungguh dan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bu Titik selaku Instruktur LKP yaitu sebagai berikut:

“Penyusunan bahan ajar saya lakukan sendiri mbak, untuk bahan ajarnya menggunakan modul sistem PSMI lalu saya modifikasi lagi mbak sesuai trend yang berkembang saat ini mbak”. (TS/27/02/2022)

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti tersebut dapat diketahui bahwa penyusunan bahan pelatihan dilakukan oleh pihak penyelenggara tanpa melibatkan instruktur dan modul yang digunakan adalah modul PSMI yang dimodifikasi. Selain itu Bu Titik juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebisa mungkin saya memodifikasi modulnya mbak dengan mengikuti perkembangan yang ada biar nggak ketinggalan jaman. Jadi setiap ada pelatihan model pakaian baru saya selalu ikut mbak untuk mendapatkan trend-trend baju terbaru. Kalau alat-alatnya sudah di sediakan disini mbak, seperti mesin jahit, mesin obras, buku, alat ukur itu sudah di sediakan mbak. Tapi kalau bahannya anak-anak diharuskan beli sendiri sesuai arahan dari kita mbak”. (TS/27/02/2022)

Argument Bu Titik juga didukung oleh pernyataan dari Bu Arum selaku Tutor pelatihan menjahit, yaitu sebagai berikut:

“Yang menyusun hanya Bu Titik saja mbak. setelah semuanya selesai, saya nanti di briefing tentang bagaimana proses pelatihannya dilakukan mbak. Jadi saya nggak ikut nyusun mbak. Saat pelatiannya nanti saya dan Bu Titik juga memberikan pelajaran wirausaha mbak, agar motivasi mereka supaya bisa mandiri nantinya mbak”. (AS/27/02/2022)

Beraskan informasi yang didapat peneliti, dapat diketahui bahwa modul pembelajaran yang digunakan dimodifikasi agar mempermudah peserta pelatihan dalam menerima dasar-dasar materi tentang menjahit dan mempermudah mereka saat melakukan praktik. Selain itu dapat diketahui juga bahwa pengimplementasian modul tersebut menggunakan sistem manajemen yang baik agar mampu mencetak lulusan yang terampil dan kompeten.

c) Menyiapkan Tenaga Pelatih

Tenaga pelatih atau biasa disebut Instruktur memiliki peran penting untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatan pelatihan. Instruktur adalah ASN (aparatur sipil negara) yang memiliki tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hak sepenuhnya untuk menjabat dan berwenang dalam melaksanakan suatu kegiatan pelatihan di bidang tertentu. Perekrutan instruktur di LKP Modes Srikandi dilakukan langsung oleh penyelenggara dengan mengikuti standar kompetensi yang ditentukan. Instruktur tersebut bernama Ibu Arum Suryaningsih, yang merupakan asesor menjahit.

d) Menyiapkan Fasilitas Pelatihan

Fasilitas pelatihan diantaranya yaitu: peralatan pelatihan yang terdiri dari mesin jahit, peralatan tangan (handtools), alat tulis, peralatan dan fasilitas pendukung lainnya. Peralatan tersebut harus dipastikan lengkap dan berfungsi; bahan pelatihan yang digunakan untuk pelatihan seperti kain, benang dan sebagainya; tempat pelatihan atau ruang praktik; dan modul.

e) Menyusun Rencana dan Jadwal Pelatihan

Pengurus LKP merumuskan rencana pelatihan berdasarkan target sasaran atau peserta pelatihan. Sedangkan jadwal pelatihan disusun oleh ketua LKP yang dikordinasikan bersama instruktur. Jadwal pelatihan disusun secara fleksibel, melihat kondisi instruktur dan peserta pelatihan.

2. Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

a) Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menjahit di LKP Modes Srikandi dilaksanakan selama tiga bulan, dengan jadwal pelatihan setiap hari senin sampai kamis, yang berlangsung selama tiga jam. Kelompok pelatihan menjahit ini terdiri dari 12 peserta didik yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Arum terkait pelaksanaan pelatihan menjahit sebagai berikut:

“..Pelatihannya itu setiap hari senin sampai kamis mbak dari pukul 08.00-11.00 WIB, jangka waktu pelatihannya selama tiga bulan mbak. Untuk tutornya cuma dua orang mbak yang satu saya dan Bu Arum. Kalau pembelajarannya itu 30% teori dan 70% nya praktek dan biasanya itu kita memberikan teorinya terlebih dahulu baru praktiknya mbak. (AS/27/02/2022)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan menjahit di

LKP Modes Srikandi lebih menekankan pada praktik dari pada teori. Biasanya pada hari pertama pelatihan digunakan untuk pengenalan dan breafing. Breafing tersebut beberapa informasi dan peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan materi diberikan pada hari kedua hingga akhir pelatihan. Instruktur juga memberikan motivasi wirasaha dan mengajarkan kedisiplinan pada peserta.

“Disini pelatihannya kita hanya ada peserta perempuan aja mbak, soalnya kalau laki-laki belum pernah ada yang daftar, kalau untuk usianya nggak ada batasannya mbak. Ada yang lulusan SMP, SMA, ada yang bekerja. Pokoknya siapa saja yang mau belajar menjahit dipersilahkan mengikuti pelatihan disini mbak. Kalau tempat belajarnya ya disini mbak, kalau anak-anak ada yang nggak masuk nanti akan diberikan tugas mbak kalau ada kesulitan mereka bisa bertanya mbak pada saya atau instruktur nya”. (TS/27/02/2022)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ika Isna sebagai peserta pelatihan menjahit, yaitu sebagai berikut:

“Saya mengikuti pelatihan ini karena saya masih bingung mbak setelah lulus SMA mau kerja apa mbak. Jadi waktu itu orang tua saya menyarankan saya untuk mengikuti pelatihan menjahit di LKP Modes Srikandi mbak, supaya saya punya keahlian menjahit dan bisa membuka usaha menjahit mbak. Pelatihannya dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis mbak pukul 08.00-11.00 WIB, jadi saya bisa mengikutinya setiap hari mbak”. (II/27/02/2022)

Informasi yang didapat melalui informan tersebut dapat diketahui bahwa LKP Modes Srikandi hanya menerima peserta didik perempuan dengan berbagai latar belakang tanpa batasan usia. Metode pembelajaran adalah cara terbaik untuk mengajar. Metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan praktek merupakan metode pembelajaran yang digunakan pada saat pelatihan berlangsung. Untuk materi yang dipelajari adalah pengenalan alat dan bahan untuk menjahit, materi tentang pembuatan pola, dan cara menjahit menggunakan mesin.

Sedangkan untuk praktik yang diajarkan yaitu praktek perawatan mesin jahit, praktek menjalankan mesin jahit umum dan mesin jahit khusus, praktek memasang bahan pelengkap pakaian, serta praktek membuat pakaian yang dimulai dari membuat desain, pola, memotong kain sesuai pola, menjiplak pola, menyetrika kain agar lebih mudah saat dijahit, memasang viselin atau bahan pelengkap busana, menjahit, dan finishing (penyelesaian).

Selain itu, instruktur juga memberikan motivasi kepada peserta pelatihan agar selalu memiliki semangat belajar yang tinggi, karena tidak semua peserta dapat secara langsung menerima dengan mudah apa yang diajarkan oleh instruktur.

b) Penilaian

(Hatimah 2016) menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran adalah proses menentukan dimana dalam pembelajaran dan belajar telah memadai atau belum. Penilaian ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh instruktur untuk menilai atau memutuskan pencapaian kompetensi dan melihat hasil pembelajaran dari peserta pelatihan. Pada saat proses pelatihan berlangsung, instruktur melakukan pengujian dan pengumpulan informasi untuk mengetahui kemampuan dari setiap peserta sehingga instruktur dapat menilai apakah peserta sudah kompeten atau belum.

Metode penilaian yang digunakan yaitu dengan pengujian. Pengujian itu dilakukan pada minggu akhir masa pelatihan, yaitu alangan harian ujian teori dan praktek. Ujian praktek tersebut biasanya adalah membuat pakaian dengan adanya batas waktu yang telah ditentukan.

Penilaian ulangan ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang berkaitan dengan *hardskill* dan melihat hasil dari apa yang dikerjakan atau yang telah dicapai oleh peserta dari apa yang diketahui atau dipahami. Kriteria hasil pembelajaran dapat dilihat melalui hasil ujian yang diberikan oleh instruktur dan penyelenggara sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam mengikuti pelatihan menjahit.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari awal proses pelatihan menjahit yang telah dilaksanakan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan berdasarkan temuan hasil monitoring sebagai

penyempurnaan dalam penyelenggaraan pelatihan pada kedepannya. Sedangkan monitoring dilakukan selama proses kegiatan pelatihan berlangsung, mulai dari persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan hasil pelatihan. Peserta yang telah mengikuti pelatihan kursus menjahit ini diharapkan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya serta dapat menghasilkan atau memproduksi pakaian sendiri. Sejak mengikuti pelatihan dalam kursus menjahit ini, beberapa peserta didik telah ada yang membuka usaha konveksi jahit sendiri yaitu alumni peserta yang bernama Meida Yanti.

B. Kemandirian Perempuan Pasca Pelatihan Kursus Menjahit

Program dalam pendidikan non-formal diselenggarakan untuk memberikan motivasi kepada peserta agar mampu berpikir, mengembangkan potensi pada diri, mampu berbuat hal yang positif terhadap lingkungan, mampu mencapai kepuasan diri, dan memiliki makna terhadap lingkungannya sehingga dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. (Alfiah & Sucahyono, 2013). Program Pelatihan Kursus Menjahit yang diselenggarakan LKP Modes Srikandi telah dilakukan untuk membantu upaya meningkatkan naluri dan sikap kemandirian kepada peserta pasca pelatihan menjahit. LKP Modes Srikandi memberikan peserta didik bekal kompetensi dan keterampilan menjahit agar mereka mampu membuka usaha menjahit dan menjadi perempuan yang berdaya.

Keberdayaan pada perempuan ini dapat diartikan sebagai kondisi dimana perempuan mampu mengembangkan potensinya dengan turut berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan tertentu, agar mereka mampu bekerja sama dengan baik dan dapat membangun kepercayaan sosial. Sehingga hal ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pada diri perempuan (Nugroho, 2017).

Meida Yanti seorang wanita lulusan SMA yang merupakan salah satu alumni peserta pelatihan menjahit, yang dahulunya tidak punya kemampuan dan keahlian di bidang menjahit, kini telah memiliki usaha konveksi jahit di rumahnya yang menjadi salah satu sumber penghasilannya. Hal ini searah dengan pelatihan menjahit yang memberikan penguatan dan kemampuan pada seseorang untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya (Alfiah & Sucahyono, 2013). Berdasarkan fakta yang data yang diperoleh dari tempat penelitian melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelatihan kursus menjahit ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian peserta pelatihan. berikut adalah peningkatan kemandirian peserta didik pasca mengikuti pelatihan kursus menjahit antara lain, yaitu:

1. Memiliki ide-ide kreatif.

Dalam mengembangkan suatu usaha, ide-ide kreatif sangat dibutuhkan untuk memberikan terobosan-terobosan baru dan juga membuat karya-karya baru. Begitu juga dengan yang dialami peserta pelatihan menjahit di LKP Modes Srikandi, melalui pelatihan menjahit para peserta mulai memiliki ide-ide yang kreatif dalam mengembangkan keterampilannya pasca mengikuti program pelatihan ini.

Peserta harus menggunakan ide-ide kreatif tersebut ketika mengembangkan pecah model, saat memasang payet, merapihkan jahitan, dan memilih kombinasi warna yang sesuai dan tepat hingga menghasilkan baju atau pakaian yang nyaman, rapih, dan indah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nuraini dan Kamil (2010:136) yaitu memperlihatkan inisiatif yang tinggi melalui ide-ide kreatif serta berinisiatif dalam mewujudkan ide tersebut dan juga ditunjang dengan kemampuannya untuk mencoba hal baru.

2. Disiplin

Memiliki sikap yang disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang usahawan ataupun karyawan. Menurut pendapat Fakhruddin mendeskripsikan bahwa Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan adanya perilaku yang patuh dan tertib pada suatu aturan atau ketentuan (Yulianingsih, 2017).

Peserta pelatihan menjahit ini, menunjukkan sikap disiplinnya yaitu dibuktikan dengan disiplin waktu dimana mereka melakukan proses menjahit dengan tepat waktu dan memperhatikan kualitas pekerjaan yang dihasilkan agar sesuai dan tidak mengecewakan. Dalam hal ini, peserta pelatihan harus mampu untuk menyelesaikan pekerjaan seperti membuat baju atasan, bawahan, dan pakaian sesuai waktu yang ditentukan. Sikap disiplin ini

juga didukung dengan keaktifan peserta didik pada saat pelatihan dengan menunjukkan rasa senang, fokus dan memperhatikan pada saat proses pelatihan.

3. Tidak Bergantung Dengan Orang Lain

Individu yang memiliki sikap mandiri pada dasarnya harus memiliki sikap tidak bergantung kepada orang lain. Sikap tidak bergantung pada hal ini diartikan bahwa pasca pelatihan peserta diharapkan memiliki sikap berdaya. Menurut Kamil, Individu yang telah tertanam pada dirinya sikap mandiri tentunya tidak akan memanfaatkan hak orang lain untuk dijadikan hak dirinya dan individu tersebut juga tidak akan hidup di tengah-tengah hak orang lain (Alfiah & Sucahyono, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik yang mengikuti pelatihan kursus menjahit diberikan bekal kompetensi dan kemampuan keterampilan menjahit, agar mereka mampu mandiri, berdaya dan tidak lagi bergantung dengan orang lain dengan membuka usaha menjahit seperti (MY-Alumni Peserta Didik LKP Modes Srikandi) yang telah membuka usaha menjahit sendiri pasca mengikuti pelatihan menjahit. Selain itu alumni peserta didik juga ada menjadi tenaga kerja di LKP Modes Srikandi karena lembaga tersebut masih membutuhkan banyak tenaga penjahit.

4. Mampu Bertanggung Jawab

Menurut Kamil dalam (Alfiah & Sucahyono, 2013) Bertanggung Jawab adalah munculnya perasaan dan kehendak, serta kemampuan pada diri seseorang untuk memenuhi kewajiban dan untuk memanfaatkan hak-hak dalam hidup seseorang dengan cara yang sah dan wajar. Hal ini dibuktikan pada peserta didik yang diwajibkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil jahitan yang mereka buat. Apabila hasil jahitan yang dibuat tidak sesuai dengan yang diarahkan pendidik/instruktur maka peserta harus menerima dan membuat ulang jahitan.

5. Berani Mengambil Resiko

Berani mengambil resiko juga merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh seorang usahawan. Menurut Drucker (dalam Buchari 2011:57) Optimisme dan berani mengambil resiko dalam menghadapi keadaan dan rintangan tidak hilang dari adanya pengaruh kepercayaan dalam diri seseorang. Sikap yang optimis dan keberanian dalam mengambil resiko tersebut didasarkan pada pengiraan yang matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri individu. Suatu tantangan harus ditangani dengan hati-hati dan penuh perhitungan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pendidik/instruktur memberikan arahan kepada peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi resiko, tantangan dan rintangan dimasa mendatang. Misalnya, ketika pasca pelatihan peserta akan membuka usaha sendiri, maka peserta harus mampu menghadapi resiko seperti konsumen yang komplain dan tidak puas dengan hasil jahitan, jumlah pesanan yang menurun, keinginan konsumen yang berbagai macam, dan lain sebagainya. Peserta didik harus mampu menghadapi berbagai resiko seperti itu.

6. Memiliki Keterampilan Menjahit

Keterampilan menjahit adalah keterampilan yang mempelajari tata cara membuat pakaian dan lenan rumah tangga mulai dari mendesain, menjahit, hingga melakukan finishing atau penyelesaian (Latifa & Maeliah, 2016). Setelah mengikuti pelatihan menjahit, para peserta pelatihan tentunya akan memiliki skill atau keahlian menjahit yang nantinya dapat mereka gunakan sebagai bekal hidup. Adapun beberapa keterampilan menjahit yang diajarkan yaitu cara merawat dan mengoperasikan mesin jahit, menggambar busana, menggambar pola dasar, mengukur tubuh pelanggan sesuai SOP, serta cara membuat pakaian, seperti baju seragam, atasan, celana, dll. Hasil jahitan yang mereka buat, dapat mereka pasarkan dan memiliki nilai jual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan fokus penelitian, yaitu:

Pertama, pelaksanaan pelatihan kursus menjahit bagi peserta didik di LKP Modes Srikandi telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Mulai dari perencanaan yang terdiri dari melakukan identifikasi

kebutuhan pelatihan, menyusun program pelatihan, menyiapkan tenaga pelatih, menyiapkan fasilitas pelatihan, serta menyusun rencana dan jadwal pelatihan. Kemudian pelaksanaan pelatihan di LKP Modes Srikandi juga melibatkan instruktur yang berkompeten. Serta evaluasi yang dilakukan setiap akhir pelaksanaan pelatihan.

Kedua, program pelatihan kursus menjahit selain memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang menjahit, juga memiliki pengaruh dalam tumbuhnya suatu sikap kemandirian pada peserta pelatihan. Sikap mandiri yang timbul pasca pelatihan kursus menjahit ini yaitu peserta didik mempunyai ide-ide kreatif yang terbukti pada saat melakukan pecah model, memasang payet, mengkombinasikan warna, dan memanfaatkan sisa-sisa kain. Disiplin, dibuktikan dengan mengerjakan jahitan dengan tepat waktu dan memperhatikan kualitas jahitan. Tidak bergantung pada orang lain di buktikan adanya beberapa peserta yang membuka usaha jahit dan bekerja di LKP Modes Srikandipasca mengikuti pelatihan. Mampu bertanggung jawab, sikap ini dibuktikan dengan tanggung jawab peserta didik dengan hasil jahitan yang mereka buat. Berani mengambil resiko, pasca melakukan pelatihan peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan dan masalah apabila peserta didik membuka usaha menjahit mereka harus siap dengan konsumen yang complain dengan hasil jahitan mereka, menurunnya jumlah pesanan, permintaan konsumen yang bermacam-macam, dan lain sebagainya. Memiliki keahlian menjahit sebagai bekal hidup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk sarana dan prasarana alangkah baiknya untuk dilengkapi agar proses pelatihan dapat terlaksana dengan lebih baik.
2. Pendampingan setelah pelatihan mungkin dapat dijadikan sebagai upaya untuk memotivasi peserta pelatihan, agar mereka lebih semangat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada dunia usaha.

Daftar Rujukan

- MONIKA, DESTI RIA. "Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda." *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1.1 (2020): 24-28.
- Septyana, Hardhike. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit Di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) FORTUNA Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2.2 (2013).
- Kamil, Mustofa. 2007. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta
- HUSEIN, AHMAD, and JURUSAN PENDIDIKAN NON FORMAL. "PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) NISSAN FORTUNA KABUPATEN KUDUS Skripsi disusun sebagai salah satu syarat."
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jumlah Pengangguran di Kabupaten Nganjuk. di akses pada tanggal 03 Januari 2022
- Herlinda, Siti, Sholeh Hidayat, and Irwan Djumena. "Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* (2017): 1-9.
- Kecil, Manajemen Usaha. "Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan." *Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional* (2010).

-
- Bezlyudniy Oleksandr, Komar Olga, Komar Oleh. TRAINING. THEORY AND METHODOLOGY OF THE USE OF TRAINING FORMS. 2019
- Nugroho, Rivo. "Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah bagi kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga." *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 4.2 (2017):146-156.
- WINARNO, NANDANG WAHYU. "HUBUNGAN PELATIHAN MENJAHIT DENGAN MOTIVASI BERUSAHA DI SKB KABUPATEN NGANJUK." *J+ PLUS UNESA* 6.1 (2017).
- Tita Sukmawati. "Upaya LKP LUCKY dalam Meningkatkan Keterampilan Melalui Program Kursus Menjahit", *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2018.
- Ananda Subagja, Tita Rosita. "Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Tata Kecantikan Rambut (Studi kasus pada peserta pelatihan di LKP HENNY'S Kota Cimahi)", *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2019
- Tiktik Regina Dewi Anjani, Irfa Darojatun. "PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN TATA RIAS PENGANTIN DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT (Studi kasus Penelitian pada Peserta Didik di LKP HENNY'S Kota Cimahi)", *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2019
- Rahmawati, R. (2019). *Perancangan Aplikasi Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota Makassar Menggunakan Metode LBS (Location Based Service)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mustofa, Kamil. 2002. Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar Studi Pada Sentra Industri Kecil Rajutan Dan Bordir Di Daerah Priangan Timur. *skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 20. No. 1. 2017.
- Susilo, H. (2021). Pengaruh Program Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Kemandirian Remaja Pada Era New Normal Di Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 54-63
- Fakhrudin, dkk. 2011. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat. Semarang: Widya Karya Anwar. 2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Jakarta: Bumi aksara
- Yulianingsih, W. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pkh) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Di LKP Modes Muria Sidoarjo Jawa Timur. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), 29 – 36
- Avianti, L. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) IDOLA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Monks, J. Franz, and Alphonsus Maria Petrus Knoers. "Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya." (2014).
- Elnaga & Imran. 2013 : The Effect of Training on Employee Performance. *International Journal of Business and Management* vol. 5 no 4.

-
- Majumder, Md Tofael Hossain. "Human resource management practices and employees' satisfaction towards private banking sector in Bangladesh." *International Review of Management and Marketing* 2.1 (2012): 52-58.
- Ratminingsih, Ni Made, A. A. I. N. Marhaeni, and L. P. D. Vigayanti. "Self-Assessment: The Effect on Students' Independence and Writing Competence." *International Journal of Instruction* 11.3 (2018): 277-290.
- Gopalakrishnan, P. (2020). Analysis of sewing defects and control measures for apparel industry. *International Journal of Polymer and Textile Engineering*, 7(2), 18-24.
- NISWAH, Siti Rahala. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Latihan Kerja Provinsi Banten*. Bachelor's Thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.